

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Survey yang dilakukan Nielsen (2022), bertajuk *World Football Report*, Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan basis penggemar sepak bola terbesar nomor 3 setelah Vietnam dan Arab Saudi. Tingginya animo masyarakat terhadap olahraga sepak bola sangat tinggi. Pada kenyataannya sepak bola sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia sebagai olahraga yang sederhana dan murah, bahkan pertumbuhan penggemar sepak bola Indonesia meningkat pertahunnya. Sulit rasanya untuk berbicara tentang supporter bola tanpa mengaitkan peran penggemar dengan fanatisme. Sudirwan (1988), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa fanatisme adalah keyakinan, kepercayaan bahkan kegemaran yang terlalu kuat dari sekelompok supporter bola. Antusias yang berlebihan, pengabdian terhadap suatu teori, keyakinan, dan tindakan yang menentukan sifat emosional dari suatu individu yang akan berpengaruh kekelompok. Fanatisme tidak memandang kasta, jenis kelamin, umur, baik secara individu atau kelompok. Supporter sepak bola sebagai salah satu penganut fanatisme, seringkali terjadi kerusuhan yang membuat resah lingkungan dikarenakan perbedaan kultur, visi-misi, dan tradisi. Perilaku agresif dipengaruhi oleh tingkat pendidikan para supporter tersebut.

Menurut Robles (2013), fanatisme digambarkan sebagai suatu kepatuhan penuh gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu, keras kepala, tanpa pandang bulu atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan. Fanatisme ditandai dengan adanya pemikiran dogmatis, tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangan secara sepihak, rasa harga diri meningkat dan merasa berkuasa. Kecintaan yang tumbuh terhadap klub sepak bola akhirnya berkembang menjadi fanatisme karena adanya cinta yang berlebihan.

Masyarakat Indonesia memiliki sudut pandang negatif mengenai fanatisme suporter. Kekerasan, anarkis, hingga hilangnya nyawa adalah citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola. Philip Zimbardo (1933) menyampaikan bahwa fanatisme bermula dari membanggakan apa yang ada pada individu atau kelompok, kemudian fanatisme tersebut dapat melahirkan rasa tidak suka. Akhirnya pada tingkat tertentu ketidaksukaan tersebut memunculkan rasa benci terhadap orang dan juga kelompoknya karena dianggap berbeda dengan kelompok yang diikuti. Dalam perkembangannya sepak bola adalah cabang olahraga yang memiliki banyak fans dan mencakup seluruh elemen masyarakat. Perilaku seseorang bukan dikarenakan oleh "pembawaan" mereka, melainkan karena kelompok yang diidentifikasi mereka. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas bukan lagi hanya sekedar tempat berkumpulnya individu yang mempunyai visi-misi yang sama melainkan dengan berorganisasi juga dapat membangun karakter anggotanya. Hal yang membedakan adalah SDM (sumber daya manusia) yang tergabung dari setiap kelompok suporter salah satunya Brigata Curva Sud. Terdapat 3 klub di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu PSIM Yogyakarta, PSS Sleman, dan Persiba Bantul. Masing-masing klub ini memiliki komunitas suporter sendiri, dan tentu memiliki ciri khas baik atribut maupun pola organisasi. Penelitian ini akan membahas fanatisme suporter terkhusus di PSS Sleman yaitu Brigata Curva Sud. TribunIndonesia, (2017) dalam artikel berjudul " *The Best Ultras IN Asia*" menjadi pertimbangan memilih suporter Brigata Curva Sud sebagai objek penelitian dikarenakan suporter Brigata Curva Sud dinobatkan sebagai suporter terbaik di Asia versi *Copa90* hal tersebut Termuat pada Video yang berdurasi 5 menit, sebagai informasi *Copa90* adalah salah satu media yang memantau perkembangan fans sepak bola di seluruh dunia.

PSS Sleman berdiri pada 20 Mei 1976, ketika pertama berdiri memiliki suporter Slemania yang cukup banyak. Seiring berjalannya waktu terdapat masalah antara pengurus di Slemania. Perselisihan ini terjadi karena beberapa pengurus mulai bermain politik. Beberapa orang yang menolak politik beranggapan bahwa sepak bola adalah permainan untuk semua kalangan, tidak peduli dengan pandangan politik yang dianut, latar belakang kebangsaan mereka

dan dari mana dia berasal. Untuk itu, beberapa orang ini lantas memilih untuk mendukung PSS Sleman di Tribun Selatan dengan mengenakan pakaian hitam-hitam. Mereka menggunakan pemahaman Ultras yang berarti lebih atau berlebihan. Berlebihan yang dimaksud oleh mereka yaitu mendukung PSS Sleman secara total, totalitas yang ditunjukkan oleh Ultras PSS saat itu membuat kelompok suporter Slemania satu demi satu berpindah ke Tribun Selatan dan kelompok tersebut diberi nama Brigata Curva Sud.

Brigata Curva Sud adalah salah satu dari dua kelompok pendukung PSS Sleman yang dibentuk pada tahun 2010. Brigata Curva Sud memiliki arti tersendiri. Brigata berarti tentara dan Curva Sud berarti berdiri selatan. Nama Brigata sendiri terinspirasi dari judul sebuah film yang menceritakan perjuangan dan kesetiaan sekelompok suporter sepak bola. Sejak posisi Brigata Curva Sud mendukung PSS Sleman selalu berada di bagian selatan stadion Maguwoharjo. Brigata Curva Sud tercatat memiliki lebih dari 10.000 (sepuluh ribu anggota), dan terbagi menjadi total 335 komunitas. Dalam perannya mendukung tim kebanggaan Brigata Curva Sud melakukan sesuatu yang baru yang seharusnya memang dilakukan suporter, yaitu dengan menghilangkan yang tidak termasuk dalam mendukung tim seperti contoh bemyanyi penuh selama 90 menit, tidak membedakan gender laki atau perempuan memiliki hak yang sama mendukung penuh PSS Sleman. Wicaksana, (2022)



Gambar 1. 1 Logo Brigata Curva Sud

Sumber : *Instagram* Brigata Curva Sud

Diantara banyaknya 335 komunitas Brigata Curva Sud, terdapat tiga komunitas yaitu Kilometer 3, Sangkakala, dan Sinduadi Boys. Alasan peneliti tertarik adalah adanya perbedaan gaya kepemimpinan yang kemudian mempengaruhi fanatisme anggota kelompoknya. Hal tersebut juga dipengaruhi faktor adanya perbedaan pola komunikasi yang terjadi antar komunitas.

Kilometer 3 berdiri pada tanggal 27 Mei 2017. Nama Kilometer 3 memiliki arti daerah asal berdirinya komunitas yaitu Kilometer 3 Jalan Monjali. Komunitas ini diisi mayoritas pelajar dengan umur 19 tahun hingga 22 tahun. Kilometer 3 sempat mengalami konflik internal akan kepemimpinan yang kerap berganti-ganti, keputusan yang diambil dari koordinator sangat berdampak besar terhadap kelompok. Kilometer 3 menggunakan struktur komunikasi roda, yang berarti semua anggotanya bergantung pada putusan ketua atau koordinator. Memiliki jumlah anggota aktif sekitar 30 orang. Akun media sosial yang digunakan Kilometer 3 adalah instagram dan twitter. Kilometer 3 sering beradu argumen di media sosial dengan komunitas supporter lain, akibatnya kerap terjadi perselisihan yang berujung pada perkelahian namun tidak sampai menimbulkan korban jiwa. Naufa, (2022)

Komunitas Sinduadi Boys berdiri pada tanggal 11 Mei 2018, nama Sinduadi Boys memiliki arti yaitu "Sinduadi" daerah teritori tempat komunitas, dan "Boys" yang berarti lelaki, semua anggota di Sinduadi Boys adalah laki-laki, dari keterangan yang didapat peneliti lewat wawancara kepada koordinator, saat ini Sinduadi Boys memiliki jumlah member sebanyak 50 orang dan semuanya laki-laki. Sinduadi Boys memiliki aturan yang mewajibkan setiap anggotanya untuk selalu mengenakan jaket identitas. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi bintang atau semua arah, dalam komunikasi semua arah anggota memiliki kewenangan yang sama. Fajar (2022)

Komunitas Sangkakala, berdiri pada tanggal 1 Juli 2013, Sangkakala adalah komunitas tua atau pendahulu yang memiliki teritori cukup luas yaitu meliputi jalan magelang. Sangkakala memiliki anggota yang rata-rata memiliki umur 30 an keatas dan berjumlah 35 orang campur baik laki maupun perempuan. Pola komunikasi yang digunakan yaitu struktur komunikasi roda yang mana

keputusan yang diambil digantungkan pada satu individu pemimpin kelompok saja, media sosial yang digunakan adalah twitter, walaupun hanya aktif lewat twitter. Sangkakala sudah memiliki nama yang terkenal di antara komunitas lainnya, hampir semua komunitas Brigata Curva Sud tau komunitas Sangkakala. Wicaksana, (2022)

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pola komunikasi antar kelompok di Brigata Curva Sud terkait fanatisme supporter ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi 3, berikut ada beberapa tujuan peneliti:

- a. Menjelaskan media apa saja yang digunakan komunitas untuk promosi terkhusus Kilometer 3, Sinduadi Boys, Sangkakala?
- b. Menjelaskan komunikasi antar organisasi yang terjadi dalam mengontrol dan pembentukan karakter di dalam Brigata Curva Sud
- c. Menjelaskan perbedaan pola komunikasi yang terjadi di setiap komunitas

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa memperluas referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan wawasan dan melunturkan stigma negatif pada supporter bola.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi komunitas organisasi supporter dalam pembentukan supporter berprestasi, serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 Bab, yang di dalamnya terdapat sub-sub sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi Pendahuluan yang menjabarkan gambaran secara umum seputar penelitian, Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tinjauan pustaka yang terdiri dari Landasan teori, Penelitian Terdahulu, dan kerangka pemikiran peneliti.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metodologi penelitian, serta Menguraikan jenis penelitian dan Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan Teknik analisis data serta variabel penelitian dan sesuai kebutuhan penelitian.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan Analisis serta Pembahasan penelitian yaitu Menguraikan sejarah Brigata Curva Sud, serta 3 komunitas yang menjadi hasil analisis, dan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori atau konsep hipotesis serta metode-metode yang digunakan.

BAB V : SARAN DAN PENUTUP

Berisikan Penutup yang terdiri dari kesimpulan argumentasi, saran peneliti, serta agenda penelitian lanjutan yang penting untuk dikembangkan.